

Analisis kesalahan ejaan, sintaksis, dan persepsi terhadap Indonesia pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa

Ruwet Rusiyono¹*, N. Nurhadi¹

¹ Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Corresponding Author. Email: ruwetrusiyono@gmail.com

Received: 24 August 2017; Revision: 10 September 2018; Accepted: 13 September 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada aspek ejaan dan sintaksis serta persepsi terhadap Indonesia dalam naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 13 naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yang meliputi tahap (1) *unitizing*, (2) *sampling*, (3) *recording/coding*, (4) *reducing data*, (5) *inferring*, dan (6) *narrating*. Hasil penelitian, pertama menunjukkan terdapat kesalahan pada tataran ejaan meliputi (1) kesalahan pemakaian huruf sebanyak 1162 kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata sebanyak 122 kesalahan, (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 57, dan (4) kesalahan penulisan unsur serapan sebanyak 36. Total kesalahan ejaan adalah 1337 kesalahan atau 5,26%. Kedua, kesalahan pada tataran sintaksis, meliputi (1) kesalahan ketidakhadiran subjek sebanyak 103 kesalahan, (2) kesalahan ketidakhadiran predikat sebanyak 17 kesalahan, (3) kesalahan objek sebanyak 8 kesalahan, (4) kesalahan keterangan sebanyak 1 kesalahan, dan kesalahan pelengkap sebanyak 4 kesalahan. Total kesalahan sintaksis adalah 133 kesalahan atau 45,47%. Ketiga, persepsi mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia meliputi 10 hal, tiga hal yang dominan yaitu (1) stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia, (2) mispersepsi terhadap budaya Indonesia, (3) kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak konsisten di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.

Kata Kunci: analisis kesalahan, ejaan, sintaksis, persepsi, *mini project*, mahasiswa Tionghoa, BIPA

The spelling mistakes, syntax, and perception to Indonesia manuscript of Chinese mini project

Abstract

This study aimed to describe the mistakes of Indonesian language used in the spelling, syntax and perception to Indonesian manuscript of Chinese Mini Project students. This study applied the descriptive qualitative. The research subject was 13 manuscripts of Chinese mini project students at Art and Language Faculty of Yogyakarta State University. The data was collected by the documentation technique. The data analysis technique was content analysis technique which were (1) unitizing, (2) sampling, (3) recording/coding, (4) reducing data, (5) inferring, and (6) narrating. The results of the research were described as follows. First, there were some mistakes in the spelling, (1) including 1162 mistakes of letter use, (2) 122 writing mistakes, (3) mistakes of punctuation use, and (4) 36 applied mistakes. The sum of spelling mistakes were 1337 or 5.26% mistakes. Second, the mistakes of syntax were described as follows. (1) There were 103 subject mistakes, (2) 17 verb mistakes, (3) 8 object mistakes, (4) 1 note mistake and there were 4 complement mistakes. The sum of syntax mistakes were 133 or 45.47% mistakes. Third, Chinese students' perception to Indonesia was described as follows: 10 perception, three dominant of which were (1) Chinese stereotype to Indonesia, (2) misperception to Indonesian culture, (3) the unstable policy of Indonesian government in the economic, social, politic and education fields.

Keywords: mistakes analysis, spelling, syntax, perception, *mini project*, Tionghoa students, BIPA

How to Cite: Rusiyono, R., & Nurhadi, N. (2018). Analisis kesalahan ejaan, sintaksis, dan persepsi terhadap Indonesia pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa. *LingTera*, 5(1), 49-60.

doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v5i1.15454>



<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v5i1.15454>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang menonjol dan penting adalah untuk mengkomunikasikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi selain melibatkan perasaan, suasana hati, dan sikap juga melibatkan penggunaan unsur bahasa sebagai penyalur fakta, proposisi, atau informasi. Fungsi informasi dimaksudkan antara lain untuk mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi; gagasan, pikiran atau sikap; atau sesuatu yang dikatakan dan yang dilakukan kepada pihak lain.

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang (Keraf, 1997, p.3). Sebagai penyalur informasi, dapat memungkinkan suatu masyarakat untuk beropini, mempengaruhi perilaku, bersikap dan bertindak, dan menyusun persepsi. Untuk mencapai maksud tersebut, penutur perlu memiliki pengetahuan yang dipersoalkan dan kemahiran menggunakan bahasa agar tercipta interaksi yang baik. Interaksi yang baik antara pembicara dengan mitra bicara dapat terjadi dalam komunikasi jika terdapat adanya kesepahaman tuturan.

Penutur perlu mengenal sistematika bahasa dan sistematika pemakaian bahasa. Untuk dapat mencapai pada penafsiran yang lengkap bagi mitra bicara, penulis perlu memahami arti ungkapan-ungkapan tuturan sekaligus hal yang diacu dalam ungkapan. Penggunaan bahasa merupakan satu bentuk interaksi, tidak hanya memakai pengetahuannya tentang sistematika bahasa dan sistematika pemakaian bahasa, tetapi juga pengetahuannya tentang hal-hal yang terdapat di luar bahasa. Hal yang demikian sudah diperhitungkan oleh pembicara dalam melakukan penuturan.

Penuturan harus mengandung informasi untuk membuat mitra bicara mencapai tujuan yang tepat tentang maksud komunikasi itu berdasarkan pengetahuannya mengenai bahasa dan luar bahasa. Suatu tuturan perlu melibatkan unsur bahasa dan unsur di luar bahasa yang mengandung informasi utuh dan lengkap sebagai sebuah wacana. Namun demikian, sering dijumpai bahwa penulis dalam interaksi melalui wacana tulis sistematika bahasa, dan sistematika pemakaian bahasa, serta unsur luar bahasa kurang dipertimbangkan. Akibatnya interaksi yang dimaksudkan tidak mencapai sasaran karena tuturan tidak dimas dalam sistematika bahasa dan sistematika pemakaian bahasa, dan juga tidak melibatkan unsur luar bahasa dapat menimbulkan kesalahan

dalam menafsirkan bahasa dan kesalahan berbahasa itu sendiri.

Kesalahan menafsirkan bahasa akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi dapat dikatakan sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan terpadu dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Walgito (2004, pp. 90-91) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Persepsi yang berbeda-beda sangat lazim ditemukan pada seseorang yang belum memahami sepenuhnya dengan objek yang diamati. Mereka hanya mendengar dari beberapa pihak yang belum tentu mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Hal itu banyak dijumpai pada orang asing yang berada di luar wilayahnya, sebagai contohnya mahasiswa asing.

Mahasiswa asing adalah mahasiswa yang belajar di luar negara asalnya. Tujuan mereka belajar di negara lain beraneka ragam. Ada yang ingin mengenal budayanya, bahasanya, politiknya, dan lain-lain. Secara tidak langsung ketika mereka berada di negeri lain, tentu mereka akan belajar bahasanya. Mahasiswa asing yang belajar di Indonesia atau yang sering kita kenal dengan sebutan mahasiswa BIPA. Pengajaran BIPA di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena terkait dengan posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting. Apalagi dengan dibukanya pasar kerja di Indonesia, pada masa yang akan datang hal ini akan memperbesar peluang bagi orang asing untuk memasuki berbagai lapangan pekerjaan. Hal ini mengharuskan mereka mempelajari

bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi lebih baik dengan pejabat, sejawat, karyawan, ataupun masyarakat umum di Indonesia.

Pengajaran BIPA di Indonesia tidak lahir begitu saja, tetapi merupakan hasil dari suatu semangat di kalangan sejumlah peminat dan pecinta kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk menguasai bahasa Indonesia dan memahami kebudayaan Indonesia. Semangat ini ternyata juga dirasakan oleh kalangan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu perlunya menyelenggarakan pengajaran BIPA. Sejumlah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program tersebut di antaranya Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Padjadjaran, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Negeri Malang, Universitas Indonesia, dan beberapa perguruan tinggi swasta. Salah satu Universitas yang konsisten menyelenggarakan program BIPA bekerja sama dengan negara lain atau universitas lain adalah Fakultas Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyelenggarakan program pembelajaran untuk mahasiswa asing bekerja sama dengan dua Universitas terkemuka dari Cina yaitu *Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS)* dan *Yunnan University China*. Nama program kerja sama pembelajaran tersebut adalah Program Alih Kredit Mahasiswa Tionghoa. Untuk dapat lebih memfokuskan penelitian, peneliti hanya mengambil salah satu kelas mahasiswa Tionghoa yaitu dari kelas *Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS)* yang terdiri dari 18 mahasiswa. Diharapkan setelah mengikuti program tersebut, mahasiswa Tionghoa mampu menguasai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat agar mereka mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pada akhir pembelajaran biasanya akan dilakukan ujian. Hal itu senada dengan pendapat Fachrurrozi dan Mahyuddin (2010, p.194) bahwa efek, hasil atau pengaruh dalam pembelajaran bahasa asing dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dari segi proses dan segi hasil. Hasil dapat diperoleh melalui dengan ujian. Bentuk ujian tersebut berupa ujian lisan dan tulisan. Ujian dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bahasa Indonesia yang mereka kuasai biasanya terdapat ujian baik lisan maupun tulisan. Ujian lisan dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia

asli. Ujian tulisan dilakukan dengan menulis sebuah karya ilmiah yang disebut *mini project*.

Mini project adalah sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai tugas akhir pembelajaran. Karya ilmiah adalah karya yang harus menerapkan bahasa Indonesia ragam ilmu dan bentuk baku (Dewojati, 2013, p.2). Dalam menulis *mini project*, mereka juga mendapat bimbingan dari dosen pembimbing. Susun penulisan *mini project* hampir sama seperti penulisan skripsi, namun lebih sederhana. Pada penelitian ini, peneliti hanya memperoleh 13 naskah *mini project* dari sejumlah 18 naskah yang ada karena faktor keterbatasan penelitian. Peneliti menyakini dengan jumlah naskah tersebut sudah cukup mampu mempresentasikan seluruh mahasiswa.

Hal yang unik saat mahasiswa Tionghoa belajar bahasa Indonesia, masing-masing dari mereka juga memiliki nama panggilan yang umum di Indonesia seperti Kartika, Agus, Citra, Taruna dan lain-lain. Menurut pembelajar, bahasa Indonesia itu tidak mudah untuk dipelajari, apalagi jika menyangkut ejaan dan sintaksis. Namun mereka juga mengatakan bahasa Indonesia tidak sulit untuk dipelajari, justru sangat menarik dengan berbagai kata dengan arti yang sangat dalam. Peneliti bertanya kembali dengan salah beberapa mahasiswa Tionghoa, mereka mengatakan bahwa berbagai kata dan tata bahasa yang sederhana, mereka sudah dapat menyampaikan pandangan dalam bahasa Indonesia. Mereka juga menambahkan, kesulitan mereka adalah saat pertama mengucapkan huruf **-r** karena tidak ada huruf itu dalam bahasa Mandarin.

Bahasa pertama pada umumnya memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa kedua. Ghazali (2013, p.9) mengemukakan dalam pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada bahasa yang dipelajari seseorang. Para pembelajar banyak dipengaruhi oleh kaidah kebahasaan dari bahasa pertama yang menjadi kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua sehingga menimbulkan potensi kesalahan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis yakni berupa struktur kalimat dan pilihan kata.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa penutur bahasa asing tidak luput dari kesalahan. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran akademik bahasanya. Oleh karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi

karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan bahasa yang kurang sempurna. Kendala-kendala tersebut sangat lazim ditemui saat pembelajaran.

Kesalahan berbahasa dapat juga terjadi karena adanya kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekarbahasaan. Sebagaimana hasil penelitian Sagarra & Ellis (2013, pp.284-285) bahasa pertama (ibu) dapat mempengaruhi proses penguasaan kata-kata tertentu, misalnya kata kerja. Selain itu, bahasa kedua (target) juga ikut mempengaruhi proses penguasaan bahasa target atau bahasa yang sedang dipelajari tersebut karena adanya berbagai perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa asing dalam menulis kalimat bahasa Indonesia dibedakan dalam beberapa aspek yaitu (1) kesalahan pada aspek penggunaan ejaan, misalnya penggunaan tanda baca, (2) pembentukan kata, khusus pada afiksasi, (3) tata urutan kalimat yang dapat menyebabkan perbedaan makna, dan (4) pemahaman tentang makna suatu kata yang digunakan dalam suatu konteks kalimat. Jadi, ada tiga aspek penting dari aspek linguistik yang sering terjadi kesalahan, yaitu morfologi, sintaksis dan semantik. Selain itu, kesalahan juga dapat terjadi pada aspek ejaan (Darsita, 2014, p.20).

Kesalahan ejaan dapat terjadi, salah satunya pada pemakaian tanda baca, sebagaimana yang telah disebutkan. Kesalahan morfologi berdasarkan penelitian Lestari (2013, p.31) dapat terjadi pada proses pengimbuhan dan proses pengulangan. Menurut Ariningsih, Sumarwati & Saddhono, (2012, p.51) berdasarkan hasil penelitian mereka mengemukakan bahwa unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Berdasarkan penelitian Al-Badawi (2012, p.573), kesalahan sintaksis meliputi kesalahan penggunaan subjek, kata kerja, preposisi, dan penambahan unsur-unsur yang salah, serta penghapusan kata bantu tertentu.

Keterampilan berbahasa yang cukup sulit adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan menyampaikan gagasan, perasaan pesan, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tertulis. Keterampilan menulis mempunyai fungsi sama seperti keterampilan berbicara karena kedua keterampilan berbahasa tersebut bersifat produk-

tif. Perbedaannya hanyalah pada sarana penyampaian. Keterampilan berbicara disampaikan secara lisan sedangkan keterampilan menulis disampaikan secara tertulis (Nurgiyantoro, 2011, p.86).

Melalui latihan yang menulis yang intensif seseorang dapat menghasilkan sebuah tulisan berkualitas. Seorang penulis juga harus dapat menyampaikan ide-ide secara jelas, runtut, dan logis. Selain itu, seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang tepat, menyusunnya dalam kalimat-kalimat yang baik, merangkaiannya dalam paragraf yang berkesinambungan sehingga menjadi rangkaian karangan yang padu dan utuh dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut seharusnya dapat diterapkan dalam penulisan *mini project* mahasiswa Tionghoa di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mahasiswa Tionghoa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dalam menulis naskah *mini project* masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut contohnya: pemilihan kata tidak tepat, bentuk kata, belum lengkapnya tanda baca dan struktur kalimat yang salah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mencari tahu kesalahan yang dilakukan mahasiswa Tionghoa dalam penulisan *mini project*. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dari aspek ejaan, sintaksis dan persepsi mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia.

Kesalahan ejaan dalam bahasa Indonesia ada banyak, meliputi kesalahan ejaan karena pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Sementara itu, kesalahan sintaksis meliputi kesalahan pembentukan kalimat. Kesalahan yang terjadi dalam bidang sintaksis, misalnya: kalimat tidak ber-subjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung, dan penggandaan subjek (Setyawati, 2010, pp. 84-90). Analisis kesalahan bahasa perlu dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang terjadi agar dapat ditindaklanjuti. Erdogan (2005, pp. 269-270) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya kesalahan berbahasa peserta didik untuk memberikan umpan balik tentang efektivitas teknik mengajar dan menunjukkan kepada pengajar bagian mana yang membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Pentingnya kesalahan juga dikemukakan oleh Hasyim (2002, p. 50), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa analisis kesalahan diperlukan untuk mengembangkan atau meningkatkan teknik dalam mengajar. Dengan melakukan analisis kesalahan, pendidik dapat berkonsentrasi

pada bagian yang dominan dilakukan oleh peserta didik, pendidik juga dapat mengevaluasi dirinya sendiri apakah dia berhasil dalam mengajar atau tidak, dan akhirnya pengajar dapat meningkatkan teknik dalam mengajar dengan mempersiapkan bahan yang sistematis.

Sementara itu, aspek persepsi akan sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Hal itu cukup beralasan karena pembaca akan mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap segala hal di Indonesia. Tentu persepsi mahasiswa Tionghoa bisa saja berbeda dengan persepsi penulis atau pembaca. Hal itu tentu beralasan karena dalam memperoleh informasi, mahasiswa Tionghoa belum tentu benar adanya karena sumber yang mereka peroleh sangat terbatas. Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada aspek ejaan dan sintaksis serta persepsi terhadap Indonesia dalam naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa

METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada (Mukhtar, 2013, p.11). Namun demikian, untuk memperkuat dan mempermudah analisis diperlukan data statistik. Data tersebut dipandang sebagai alat, cara, sarana guna menyelesaikan dan menafsirkan data, sehingga keputusan dan kesimpulan yang dibuat peneliti dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan desain penelitian ini karena kajian ini berkaitan dengan kesalahan ejaan, sintaksis dan persepsi yang dibuat oleh mahasiswa Tionghoa, dalam menyelesaikan tugas akhir berupa *mini project* di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pada program alih kredit mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Program Alih Kredit Mahasiswa Tionghoa adalah salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (FBS UNY) bekerja sama dengan *Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS)*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2015 dan berakhir pada bulan Desember 2015.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Tionghoa dari Program Alih Kredit. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 buah karya *mini project* mahasiswa Tionghoa. Objek penelitian ini adalah kesalahan kebahasaan yang meliputi ejaan dan sintaksis serta analisis persepsi *mini project* yang dibuat oleh mahasiswa Tionghoa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas parameter pengujian kesalahan ejaan dan sintaksis. Rinciannya sebagai berikut: (1) kesalahan ejaan menggunakan parameter Ejaan yang Disempurnakan (EYD) tahun 2009 yang mencakup kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Keempat aspek ini dianalisis berdasarkan EYD tahun 2009, dan (2) kesalahan sintaksis terdiri atas kesalahan fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Analisisnya berdasarkan buku berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Teori dan Praktik* karya Nanik Setyawati tahun 2010 dan buku berjudul *Sintaksis* karya Ramlan tahun 2005.

Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff (2004, pp.83-85) yang meliputi tahap (1) *unitizing*, (2) *sampling*, (3) *recording/coding*, (4) *reducing data*, (5) *inferring*, dan (6) *narrating*.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan *expert judgement*. Triangulasi digunakan untuk mengolah data dengan berbagai teori yang berkaitan dengan data penelitian. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater yaitu dengan melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa sampai hasil data tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah penelitian, penulis akan menyajikan data kesalahan berbahasa dari tataran ejaan, sintaksis, dan deskripsi hasil persepsi naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia. Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kesalahan Ejaan pada Naskah *Mini Project* Mahasiswa Tionghoa

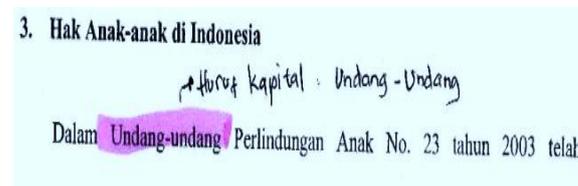
No.	Pemakaian Huruf		Penulisan Kata		Pemakaian Tanda Baca		Penulisan Unsur Serapan		Total	
	Kesalahan	%	Kesalahan	%	Kesalahan	%	Kesalahan	%	Kesalahan	%
K.1	14	0,02	5	0,07	1	0,002	3	0,04	23	0,13
K.2	19	0,02	11	0,10	6	0,007	3	0,03	39	0,15
K.3	47	0,12	13	0,27	4	0,01	1	0,02	65	0,42
K.4	118	0,27	2	0,04	6	0,01	1	0,02	127	0,34
K.5	25	0,04	6	0,08	6	0,01	5	0,06	42	0,19
K.6	167	0,60	10	0,31	5	0,01	3	0,09	185	1,01
K.7	164	0,26	11	0,15	6	0,01	4	0,01	185	0,43
K.8	165	0,27	21	0,26	6	0,01	6	0,07	198	0,61
K.9	92	0,26	4	0,09	2	0,05	3	0,07	101	0,47
K.10	105	0,29	13	0,28	8	0,02	2	0,04	128	0,63
K.11	208	0,32	8	0,08	1	0,001	1	0,01	218	0,41
K.12	15	0,04	11	0,22	2	0,01	3	0,06	31	0,33
K.13	23	0,03	7	0,09	4	0,01	1	0,01	35	0,14
Jmlh	1162	2,54	122	2,04	57	0,16	36	0,53	1337	5,26
Rerata		0,19		0,15		0,01		0,04		0,40

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah kesalahan ejaan yang dilakukan oleh mahasiswa Tionghoa FBS UNY pada penulisan *mini project*, baik kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Total kesalahan ejaan adalah 5,26% atau 1.377 kesalahan, dengan rincian kesalahan pemakaian huruf 2,54% atau 1.162 kesalahan, kesalahan penulisan kata 2,04% atau 122 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda baca 0,16% atau 57 kesalahan, dan kesalahan penulisan unsur serapan 0,53% atau 36 kesalahan. Selain itu, kesalahan rata-rata ejaan adalah 0,04.

Kesalahan yang dominan terjadi pada aspek ejaan seperti yang tertera pada Tabel 6. adalah pemakaian huruf, yaitu 2,54% atau 1162 kesalahan dan kesalahan paling kecil pada penggunaan tanda baca 0,16 atau 57 kesalahan. Penelitian penulis menunjukkan bahwa naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa tersebut terjadi kesalahan yang dominan pada bagian pemakaian huruf. Hal ini mengidentifikasi bahwa penggunaan huruf antara bahasa Indonesia dengan bahasa yang digunakan mahasiswa Tionghoa memang sangat berbeda.

Perbedaan lambang pemakaian huruf yang sangat signifikan sehingga menjadi salah satu indikator kesalahan penggunaan huruf dalam penulisan karya tulis ilmiah berbahasa Indonesia. Sebagai perbandingan, misalnya bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, kedua bahasa tersebut memiliki lambang huruf yang sama sehingga kesalahan pemakaian huruf dapat dikurangi. Namun lain halnya dengan bahasa Mandarin yang sangat berbeda. Pemakaian bahasa Mandarin lebih terperinci di bahasa Indonesia lebih singkat

jadi untuk menerjemahkan ke bahasa Indonesia ada beberapa huruf tidak diterjemahkan karena kalau di terjemahkan akan kaku sekali jadi dalam menerjemahkan Mandarin ke bahasa Indonesia kita harus menyesuaikan dengan bahasa Indonesia. Itulah penyebab mahasiswa Tionghoa kesulitan dalam aspek pemakaian huruf.



Gambar 1. Contoh Kesalahan Dominan dari Aspek Huruf

Pemakaian huruf kapital yang tidak tepat pada kalimat Gambar 1 adalah pada kata *Undang-undang*. Ada sebanyak 15 kesalahan penulisan kata tersebut yang terdapat dalam naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa. Menurut EYD, penulisan kata *undang undang* yang benar sebagai dokumen resmi negara diawali huruf kapital, Pada kalimat kata *undang-undang* merupakan dokumen resmi negara sehingga diawali dengan huruf kapital, yaitu *Undang-Undang*.

Perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2003 telah

Barat, sementara di sisi selatan menghubungkan Asia Tenggara. Di Indonesia, Jalur Sutra Maritim Tiongkok akan melewati Selat Sunda yang menghubungkan Laut Jawa dan Laut Tiongkok Selatan.

Gambar 2. Contoh Kesalahan Dominan dari Aspek Huruf

Pemakaian huruf kapital yang tidak tepat pada Gambar 2 adalah pada kata *indonesia*. Pemakaian huruf kapital pada kata benua

indonesia melanggar kaidah EYD Bab 1, Huruf F, Butir 9a. Berdasarkan EYD tahun 2009, "Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti oleh nama diri geografi". Jadi, kata *indonesia* seharusnya diawali dengan huruf kapital yaitu *Indonesia*. Perbaikan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

Di [I]ndonesia, Jalur Sutra Maritim Tiongkok akan melewati Selat Sunda yang menghubungkan

Tabel 2. Jumlah Kesalahan Sintaksis pada Naskah *Mini Project* Mahasiswa Tionghoa

No.	Jumlah Kalimat	Subjek		Predikat		Objek		Keterangan		Pelengkap		Total	
		Jumlah Salah	(%)	Jumlah Salah	(%)	Jumlah Salah	(%)	Jumlah Salah	(%)	Jumlah Salah	(%)	Jumlah Salah	(%)
K1	362	9	2,48	1	0,27	2	0,55	0	000	0	000	12	3,31
K2	411	3	0,72	1	0,24	0	000	0	000	0	000	4	0,97
K3	210	0	000	1	0,48	0	000	0	000	0	000	1	0,48
K4	253	5	2,37	0	000	0	000	0	000	0	000	5	2,37
K5	349	10	2,86	0	000	0	000	0	000	0	000	10	2,86
K6	155	3	1,93	1	0,65	0	000	0	000	0	000	4	2,58
K7	324	20	6,17	3	0,92	1	0,30	1	0,30	0	000	25	7,71
K8	311	2	0,64	5	1,60	3	0,96	0	000	1	0,32	11	3,54
K9	166	1	0,60	1	0,60	2	1,20	0	000	1	0,60	5	3,01
K10	256	16	6,25	0	000	0	000	0	000	1	0,39	17	6,64
K11	347	15	4,32	4	1,15	0	000	0	000	1	0,28	20	5,76
K12	258	9	3,49	0	000	0	000	0	000	0	000	9	3,49
K13	363	10	2,75	0	000	0	000	0	000	0	000	10	2,75
Jumlah		103	34,58	17	5,91	8	3,01	1	0,30	4	1,59	133	45,47
Rerata			2,66		0,45		0,23		0,02		0,12		3,49

Tabel 3. Persepsi terhadap Indonesia pada Naskah *Mini Project* Mahasiswa Tionghoa

No.	Persepsi Mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia	Penyebab Muncul Persepsi	Perubahan Persepsi setelah di Indonesia
1.	Stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Peristiwa Gerakan 30 September (G30S/PKI) 	<ul style="list-style-type: none"> Mereka merasakan tidak ada diskriminasi. Mereka dapat bersosialisasi layaknya warga lokal.
2.	Mispersepsi terhadap budaya Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Peristiwa Mei 1998, dimana akibat peristiwa itu, banyak warga keturunan Tionghoa yang eksodus ke Cina. Anggapan masyarakat Indonesia individualis. 	<ul style="list-style-type: none"> Awalnya mereka berpikir masyarakat Indonesia tidak toleran, tetapi setelah lama di Indonesia mereka sadar masyarakat Indonesia sangat toleran. Budaya gotong royong sangat erat di Indonesia.
3.	Kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak konsisten a. Politik b. Ekonomi c. Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan paham yang dianut. Pasang surut hubungan kedua negara. Masyarakat Indonesia menganggap kualitas produk buruk. Banyak anak jalanan yang tidak terawat. 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa Tionghoa merasa aman dan nyaman karena Indonesia negara yang demokratis. Masyarakat Indonesia tidak tertarik memakai produk Cina.

4.	Tata kelola transportasi yang kurang maksimal	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kendaraan bermotor banyak sekali • Macet dimana-mana • Kurang tidak tertib berlalu lintas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak nyaman dengan moda transportasi di Indonesia, khususnya angkutan umum. • Banyak pelanggaran lalu lintas.
5.	Sikap warga Indonesia terhadap mahasiswa Tionghoa	<ul style="list-style-type: none"> • Peristiwa Mei 1998, dimana akibat peristiwa itu, banyak warga keturunan Tionghoa yang eksodus ke Cina. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa merasakan keramahan masyarakat Indonesia.
6.	Sistem pendidikan di Indonesia yang lebih bervariasi	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya sekolah umum dan berbasis religi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tionghoa mengapresiasi sistem pendidikan Indonesia yang beraneka ragam.
7.	Keseriusan penanganan masalah sosial di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak waria yang berada di jalanan. • Anak jalanan masih ada di sudut-sudut kota. • Pengemis dilampu merah, bahkan membawa anak yang masih kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tionghoa melihat fenomena tersebut, dan menganggap pemerintah Indonesia kurang tanggap dan peduli terhadap warganya.
8.	Kebijakan Indonesia di bidang kependudukan yang dianggap longgar	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tionghoa melihat kebijakan KB di Indonesia sangat lemah, berbeda dengan di Cina.
9.	Kerja sama yang menguntungkan antara kedua negara di berbagai bidang	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama kedua negara yang semakin erat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Cina menanamkan investasi yang banyak di Indonesia.
10.	Peluang usaha masyarakat Tionghoa di Indonesia yang menjanjikan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tionghoa menganggap Indonesia negara yang konsumtif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk-produk Cina seperti alat-alat elektronik, bahkan produk <i>black market</i> sangat mudah ditemukan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh 13 mahasiswa Tionghoa dalam penulisan *mini project* terdiri dari kesalahan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Total kesalahan sintaksis adalah 45,47% atau 133 kesalahan, dengan rincian kesalahan subjek 34,58% atau 103 kesalahan, kesalahan predikat 5,91% atau 17 kesalahan, kesalahan objek 3,01% atau 8 kesalahan, kesalahan keterangan 0,30% atau 1 kesalahan dan kesalahan pelengkap 1,59% atau 4 kesalahan. Selain itu, kesalahan rata-rata sintaksis adalah 3,49%.

Kesalahan yang dominan terjadi pada aspek sintaksis. Adalah kesalahan subjek, yaitu 34,48% atau 103 kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan kesalahan subjek banyak terjadi karena tidak adanya unsur subjek dalam kalimat tersebut. Hal ini dapat terjadi karena penguasaan pengetahuan yang kurang tentang sistem penggunaan fungsi unsur kalimat.

Stereotip Masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia

Stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia muncul bukan tanpa alasan. Namun,

sebelum melangkah lebih jauh untuk mengetahui lebih dalam stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia, peneliti harus membuka pembahasan dengan memulai dari sejarah dengan sudut pandang dari masyarakat Indonesia. Sejarah itu dimulai dari prasangka-prasangka akan masyarakat Tionghoa yang tersimpan di masyarakat selama puluhan tahun terbukti menjadi kambing hitam yang membuat masyarakat Tionghoa maupun keturunannya menjadi “sasaran” kekerasan yang terjadi atas peristiwa G30SPKI yang mengerikan.

Orang Tionghoa dianggap menguasai dan unggul ekonomi. Orang Tionghoa itu hidup secara eksklusif, memisahkan diri dari kehidupan masyarakat luas, sehingga sering dikatakan, kesadaran sosial dan nasional mereka kurang atau tidak ada. Hal ini berkaitan dengan stereotip lain, yaitu bahwa orientasi masyarakat Tionghoa masih ke nenek moyang mereka di Cina. Orang pribumi cenderung memukulratakan semua orang Tionghoa, seolah-olah mereka mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri yang sama, padahal tidak demikian. Tidak semua orang Tionghoa itu kaya. Kesan bahwa orang Tionghoa itu kaya muncul

karena mereka terkonsentrasi di kota-kota dan di “pecinan-pecinan” yang kelihatan mewah.

Dalam penelitian ini, stereotip yang muncul beraneka ragam. Contohnya dalam judul *Prospek Aplikasi Mobile Tiongkok di Indonesia*. Stereotip yang muncul adalah menganggap semua orang Indonesia konsumtif. Hal itu memang tidak bisa dipungkiri. Namun tidak semua orang Indonesia konsumtif. Mungkin karena sebab itulah, perusahaan Cina menjadikan Indonesia, pasar yang potensial bagi produk-produk Cina. Hal ini terbukti dengan membanjirnya alat-alat elektronik yang berasal dari negeri Cina. Promosi yang mereka lakukan juga sangat aktif untuk menggeser pasar yang didominasi oleh produk Jepang dan Korea.

Stereotip juga hadir dalam aspek transportasi seperti judul *Analisis Masalah-Masalah Transportasi Umum di Yogyakarta*. Penyebab munculnya analisis tersebut dikarenakan jumlah alat transportasi yang tidak sebanding dengan daya tamping jalan di Indonesia. Selain itu, masyarakat Tionghoa menganggap orang Indonesia mudah dibodohi produk dengan harga murah dan bentuknya menarik. Tentu peneliti masih ingat pada era tahun 2000-an. Pasar otomotif Cina masuk ke Indonesia dengan pesatnya, bahkan tidak terkontrol. Mereka menjual kendaraan bermotor dengan harga yang sangat murah dan model yang menarik.

Pada awalnya, rencana itu mungkin berhasil, dan masyarakat Indonesia banyak tertarik. Bahkan, banyak masyarakat Indonesia membeli kendaraan bermotor dari Cina. Namun lama kelamaan masyarakat mulai paham dengan produk yang dijual dari Cina tersebut. Mereka tidak memungkiri harga yang ditawarkan murah dan menarik, tetapi kualitasnya buruk. Hal itu memunculkan stigma negatif dan menjadikan bahan evaluasi yang sangat berharga dari perusahaan-perusahaan Cina seperti yang tertuang dalam salah satu naskah *mini project* ini.

Tampaknya berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan Cina mulai melakukan pembenahan untuk menghilangkan citra negatif terhadap produk Cina. Dalam sistem transportasi, perusahaan Cina telah mencoba memperbaiki diri dengan menghadirkan produk kendaraan yang berkualitas dan harga yang kompetitif. Perusahaan Cina tidak ingin kehilangan pasar potensial di Indonesia. Mereka mengetahui pertumbuhan transportasi di Indonesia sangat pesat. Hal itu sangat wajar karena peraturan yang menyangkut sistem transportasi di Indonesia sangat longgar. Sebagai contohnya, setiap orang dalam satu

keluarga bisa memiliki sebuah kendaraan bermotor.

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka.

Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip ini tidaklah berbahaya sejauh kita simpan dalam kepala kita. Akan tetapi bahayanya sangat nyata bila stereotip ini diaktifkan dalam hubungan manusia. Apa yang anda persepsi sangat dipengaruhi oleh apa yang anda harapkan. Ketika anda mengharapkan orang lain berperilaku tertentu, anda mungkin mengkomunikasikan pengharapan anda kepada mereka dengan cara-cara yang sangat halus, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan berperilaku sesuai dengan yang anda harapkan.

Mispersepsi terhadap Budaya Indonesia

Mahasiswa Tionghoa nampaknya tidak menyadari bahwa akulturasi budaya sudah terjadi jauh-jauh hari Indonesia. Hal itulah yang menimbulkan mispersepsi terhadap budaya Indonesia. Mispersepsi terjadi tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab, salah satunya pengetahuan budaya mereka tentang Indonesia yang masih sangat kurang. Para pembelajar Tionghoa di Indonesia kadang memperoleh informasi hanya dari satu pihak tanpa memvalidasi dari pihak lain. Dengan informasi yang terbatas itulah yang menyebabkan kegagalan menyerap informasi yang benar. Selain itu, ada penyebab lain berkaitan dengan mispersepsi masyarakat Indonesia, yaitu kerusuhan tahun 1998. Tentu masyarakat Tionghoa ingat betul peristiwa itu, bahkan tentu tidak dapat melupakannya. Kerusuhan tersebut membuat stigma masyarakat Indonesia yang keras dan tidak toleran terhadap masyarakat Cina.

Kalau dilihat lebih dalam, konten budaya yang ada sudah menunjukkan adanya akulturasi. Contohnya, Barongsai yang nuansa Tionghoanya kental pun sebenarnya produk akulturasi. Dikatakan demikian karena kata barongsai berasal dari Bali. Sementara di Yogyakarta sendiri barongan biasanya juga dipertunjukkan dalam kesenian

Kuda Lumping. Barongsai merupakan modifikasi dari kesenian Tiongkok yang aslinya bernama Samsi. Samsi sebagai ritual, sementara Barongsai sudah menjadi acara hiburan. Namun sekali lagi, karena kebudayaan Cina, tidak banyak masyarakat merasa perlu tahu.

Dalam penelitian mahasiswa Tionghoa juga terdapat mispersepsi dalam aspek budaya. Budaya yang paling sederhana adalah budaya toleran. Persepsi pertama yang hadir saat mahasiswa tiba di Indonesia adalah masyarakatnya sama seperti di negerinya. Namun, apa yang mereka bayangkan sangat berbeda. Hal tersebut mereka ulas dalam *mini project*-nya tentang budaya di Indonesia yang tidak diungkapkan secara langsung melainkan menyatu dengan topik lain. Pada awalnya, mereka berpikir orang Indonesia akan mendiskriminasi mereka karena faktor sejarah. Tentu semua menyadari sejarah kelam tempo dulu yang menyebabkan pandangan negatif terhadap masyarakat Tionghoa.

Mahasiswa Tionghoa kaget dengan perlakuan orang Indonesia saat berada di Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat toleran terhadap mereka. Banyak mahasiswa yang merasa nyaman tinggal di Indonesia. Mereka juga menyukai makanan-makanan yang berasal dari Indonesia, salah satunya bakso. Bakso yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia ini merupakan makanan adaptasi dari Tionghoa. Jika hasil akulturasi saja diterima, tentu harusnya kebudayaan lain pun diterima dengan baik.

Selain budaya toleran, budaya sopan santun dan saling tolong menolong sangat kental di Indonesia. Hal ini sangat menarik untuk dibahas karena peneliti memahami betul bagaimana budaya sopan santun dan tolong menolong pada masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa cenderung individualis. Mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga tidak mempedulikan urusan orang lain. Berbeda halnya dengan di Indonesia, budaya ini sudah mengakar di masyarakat. Hal itu juga berimbas pada perlakuan mahasiswa asing di Indonesia. Mereka mendapat sambutan yang baik dan positif dari masyarakat ketika mereka belajar di Indonesia.

Kebijakan Pemerintah Indonesia yang tidak Konsisten di Berbagai Bidang

Penelitian mahasiswa Tionghoa banyak yang menyoroti kebijakan pemerintah Indonesia di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, social, dan pendidikan. Hal itu sangat beralasannya, karena dalam penulisan *mini project* tersebut

harus mengangkat masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang sedang berkembang di Indonesia.

Mahasiswa Tionghoa memandang bahwa Indonesia adalah pasar potensial bagi perusahaan-perusahaan Cina. Namun akibat ketidakkonsistenan pemerintah Indonesia mengenai regulasi yang tidak jelas dalam perdagangan, perusahaan Cina sulit berkembang di Indonesia. Bahkan produk Cina yang masuk ke Indonesia kebanyakan BM (*black market*). Jika hal itu dibiarkan saja tentu akan menjadi kerugian yang besar bagi pemerintah Indonesia, karena bisa jadi sumber pemasukan yang tidak sedikit bagi pemerintah Indonesia. Masalah ini diulas dalam *mini project* berjudul *Prospek Aplikasi Mobile Tiongkok di Indonesia*.

Dinamika politik di Indonesia sangat berbeda dengan di Cina. Politik di Cina cenderung stabil karena semua unsur politik terfokus pada pemerintah. Pemerintah sangat berperan penting dalam perpolitikan di Cina. Partai politik di Cina juga tidak banyak, bahkan didominasi satu partai politik yang berintergrasi dengan pemerintah. Hal itu yang menyebabkan begitu mudahnya pemerintah Cina dalam mengambil keputusan tanpa harus melalui pertimbangan dari berbagai pihak dan terkesan otoriter. Pola pemerintahan seperti itu punya dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya, rakyat tidak punya kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya secara langsung sehingga pemerintah belum tentu mengetahui keadaan rakyat sebenarnya. Sementara dampak positifnya, pemerintah bisa dengan cepat mengambil keputusan.

Berbeda dengan sistem politik di Cina. Di Indonesia sistem politik digunakan demokratis. Setiap warga negara bebas mengungkapkan pendapatnya. Hal itu pula yang menyebabkan dalam pengambilan kebijakan di Indonesia harus melalui berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, keputusan dapat diperoleh dengan pemikiran matang dan hati-hati. Sementara dampak negatifnya, keputusan yang lambat berakibat pada lambatnya dalam pengambilan keputusan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan dari para investor.

Fenomena sosial yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Dalam penelitian ini terdapat dua buah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji oleh mahasiswa Tionghoa yaitu *Anak Jalanan di Yogyakarta* dan *Fenomena Waria di Yogyakarta*. Mahasiswa menganggap permasalahannya tersebut. Terbukti, masih banyak-

nya anak jalanan yang berkeliaraan di jalan-jalan. Seharusnya anak jalanan dipelihara oleh negara. Namun berbeda kenyataan dengan di lapangan, anak yang seharusnya menikmati masa kecil mereka justru bergelut dengan panasnya matahari dan meminta-minta di jalanan. Hal itu merupakan bukti jelas ketidakkonsistenan pemerintah dalam melindungi warganya. Padahal sudah jelas tertuang dalam undang-undang, agar pemerintah melindungi anak dari tindakan eksploitasi dan kekerasan.

Sama halnya dengan anak jalanan, waria juga belum mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Masih banyak waria yang bekerja di jalanan seperti mengamen. Selain itu, waria banyak juga ditemukan di tempat prostitusi. Mereka menghidupi diri dengan menjajakan diri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal prostitusi adalah masalah yang sangat serius. Melalui prostitusi pula, sumber penyakit muncul yaitu HIV AIDS. Penderita penyakit ini dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Berdasarkan fenomena tersebut, harusnya sudah tidak ada alasan lagi bagi pemerintah untuk tidak bertindak untuk mengatasi masalah tersebut.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Hal itulah yang mendasari mahasiswa Tionghoa menyoroti masalah itu, seperti pada judul *Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren di Indonesia*. Mahasiswa Tionghoa tertarik meneliti sistem pembelajaran di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Pondok pesantren lebih menekankan pada pola pembelajaran berdasar agama. Mereka juga lebih intensif belajar karena mereka tinggal dan belajar dalam satu tempat. Bagi mahasiswa Tionghoa, ini sangat berbeda dan belum mereka temukan di negara asalnya. Mereka memberikan pendapat positif terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia yang paling banyak muncul dalam naskah *mini project* tahun akademik 2014/2015 adalah stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia. Hal itu terbukti dengan tujuh naskah yang membahas atau menyisipkan stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia. Selain itu, juga menyoroti mispersepsi budaya di Indonesia serta kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak konsisten di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti telah menemukan kesalahan ejaan dan sintaksis dalam penggunaan bahasa Indonesia pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Kesalahan ejaan meliputi (1) kesalahan pemakaian huruf, yaitu (a) huruf vokal, (b) huruf konsonan, (c) gabungan huruf konsonan, (d) huruf kapital, dan (e) huruf miring, (2) penulisan kata, yaitu (a) kata dasar, (b) kata turunan, (c) bentuk ulang, (d) gabungan kata, (e) kata depan, (f) singkatan, dan (g) angka, (3) kesalahan tanda baca, yaitu (a) tanda titik, (b) tanda koma, (c) tanda titik dua, (d) tanda hubung, dan (e) tanda petik, dan (4) kesalahan penulisan unsur serapan. Kesalahan sintaksis meliputi (1) kesalahan subjek, (2) kesalahan predikat, (3) kesalahan objek, (4) kesalahan keterangan, dan (5) kesalahan pelengkap. Persepsi mahasiswa Tionghoa terhadap Indonesia meliputi (1) stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia, (2) mispersepsi terhadap budaya Indonesia, (3) kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak konsisten di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Sainik dan Zamzani (2015) yang berjudul Analisis Kesalahan Kalimat pada Karangan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. Kedua penelitian mempunyai persamaan yaitu dari sisi metode penelitian yang digunakan dan sama-sama menganalisis kesalahan. Sementara itu, penelitian tersebut juga mempunyai perbedaan yaitu subjek dan objek penelitian. Jika pada penelitian peneliti, menganalisis tataran ejaan, sintaksis dan persepsi. Penelitian Zainik dan Zamzani (2015) menganalisis bagian kalimat pada tataran frasa, konjungsi, preposisi, dan kebakuan kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ditemukan kesalahan ejaan, sintaksis, dan persepsi pada mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Kesalahan ejaan pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan

kesalahan penulisan unsur serapan. Jumlah kesalahan rata-rata ejaan adalah 0,40 %.

Kedua, kesalahan sintaksis pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta meliputi kesalahan subjek, kesalahan predikat, kesalahan objek, kesalahan keterangan, dan kesalahan pelengkap. Jumlah kesalahan rata-rata sintaksis adalah 3,49%.

Ketiga, persepsi terhadap Indonesia dalam naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa tahun akademik 2014/2015 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, meliputi (1) stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia, (2) mispersepsi terhadap budaya Indonesia, (3) kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak konsisten di berbagai bidang, (4) tata kelola transportasi yang kurang maksimal, (5) sikap warga Indonesia terhadap mahasiswa Tionghoa (6) sistem pendidikan di Indonesia yang lebih bervariasi, (7) keseriusan penanganan masalah sosial di Indonesia, (8) peluang usaha masyarakat Tionghoa di Indonesia yang menjanjikan, (9) kebijakan Indonesia di bidang kependudukan yang dianggap longgar, dan (10) kerja sama yang menguntungkan antara kedua negara di berbagai bidang.

Sementara itu, kesalahan dominan pada tataran ejaan adalah kesalahan pemakaian huruf, kesalahan dominan pada tataran sintaksis adalah kesalahan subjek, dan persepsi terhadap Indonesia yang dominan dalam naskah *mini project* adalah stereotip masyarakat Tionghoa terhadap Indonesia. Selanjutnya, jika dibandingkan antara ejaan dengan sintaksis, maka kesalahan dominan adalah pada tataran sintaksis, khususnya kesalahan subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Badawi, K. (2012). An analysis of phonetic, morphological and syntactic errors in English: A case study of Saudi BA students at King Khalid University. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2, 537.

Ariningsih, N. E., Sumarwati, & Saddhono, K. (2012). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 1, 51.

Darsita, S. (2014). Penggunaan kalimat bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa asing. *Al-Turas*, 20, 12.

Dewojati, C. (2012). *Panduan penulisan ilmiah dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Erdogan, V. (2005). Contribution of error analysis to foreign language teaching, *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 1, 269-270.

Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran bahasa asing metode tradisional dan kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.

Ghazali, S. (2013). *Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.

Hasyim, S. (2004). Error analysis in the teaching of English. *k@ta lama*, 4(1), 62-74. doi:<https://doi.org/10.9744/kata.4.1.62-74>

Keraf, G. (1997). *Komposisi sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Krippendorf, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed). Thousand Oaks: Sage Publications.

Mukhtar, M. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi.

Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sagarra, N., & Ellis, N. C. (2013). From seeing adverbs to seeing verbal morphology: Language experience and adult acquisition of L2 tense. *Studies in Second Language Acquisition*, 35(2), 261-290.

Sainik, P., & Zamzani, Z. (2015). Analisis kesalahan kalimat pada karangan berbahasa Indonesia mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. *LingTera*, 2(1), 51 - 60. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v2i1.5407>

Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia, teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.